

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

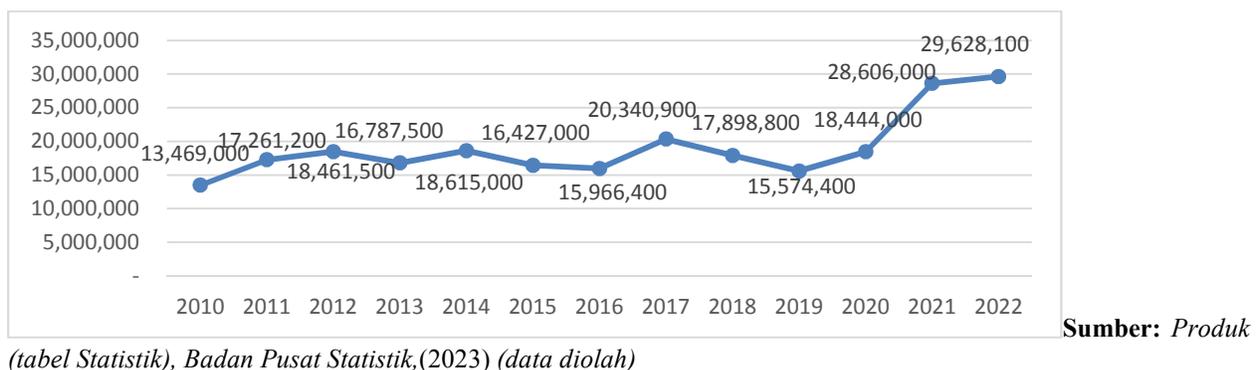
Perdagangan internasional adalah suatu kegiatan perdagangan barang atau jasa, yang mana dilakukan oleh pelaku ekonomi di suatu negara dengan pelaku ekonomi negara lainnya. Perdagangan internasional juga didefinisikan sebagai suatu kegiatan pertukaran yang berlandaskan atas kemauan oleh masing-masing pihak, dimana masing-masing pihak memiliki kebebasan dalam memutuskan apakah akan ikut serta dalam perdagangan atau tidak. Perdagangan internasional hanya akan terjadi apabila perdagangan tersebut menghasilkan keuntungan bagi kedua belah pihak. Adapun tujuan dari perdagangan internasional yaitu bertujuan untuk memenuhi kebutuhan suatu negara, memperluas target pasar dan meningkatkan produksi, serta meningkatkan devisa negara lewat kegiatan ekspor.

Dalam memenuhi kebutuhannya suatu negara terkadang belum bisa menjalankan fungsi produksinya secara mandiri dan membutuhkan bantuan sumber daya dari negara lain. Hal itu akan mendorong negara tersebut untuk mengekspor sumber daya yang dibutuhkan dari negara lain, dan di lain sisi kegiatan ekspor tersebut akan mendorong pertumbuhan negara pengekspor (Irawan, 2018:1). Negara Indonesia adalah negara berkembang yang telah membuka diri untuk bergabung dan melakukan kerja sama dengan organisasi internasional seperti *World Trade Organisation* (WTO), *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN), *ASEAN-China Free Trade Area* (ACFTA), dan *ASEAN India Free Trade Area* (AIFTA).

Negara Indonesia adalah negara yang perkembangan ekonominya didukung oleh sektor pertanian, dan salah satu subsektornya adalah Perkebunan. Secara umum, diketahui bahwa

pertanian memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan ekspor, dan meningkatkan ekonomi (Wikatama, 2021:8). Salah satu komoditi Perkebunan Indonesia yaitu minyak kelapa sawit, dimana minyak kelapa sawit diketahui sebagai salah satu komoditi yang sangat banyak diproduksi di Indonesia. hal ini membuat Indonesia dikenal sebagai negara terbesar dalam memproduksi minyak kelapa sawit, dan dengan harapan bahwa Indonesia mampu berkontribusi besar dalam memenuhi kebutuhan minyak kelapa sawit dunia (Nurmalita & Wibowo, 2019: 607).

Minyak kelapa sawit adalah salah satu jenis minyak yang paling banyak digunakan di dunia, dan diproduksi paling banyak di Kawasan Asia, Kawasan Afrika dan Amerika Selatan karena di daerah tersebut memiliki suhu dan curah hujan yang bagus. Dalam jangka panjang, kebutuhan terhadap minyak kelapa sawit akan terus meningkat. Hal ini dikarenakan jumlah populasi di tingkat global yang terus meningkat sehingga kebutuhan konsumen yang berasal dari minyak kelapa sawit juga akan meningkat (Wikatama, 2021: 8).

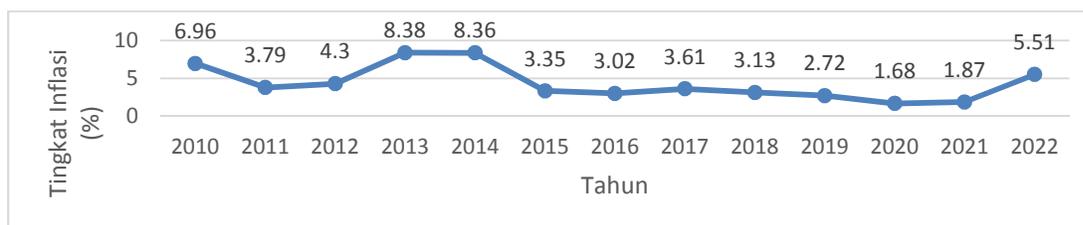


Gambar 1.1. Perkembangan Nilai Ekspor Minyak Kelapa Sawit (US\$) di Indonesia Tahun 2010-2022

Berdasarkan Gambar 1.1 dalam periode tahun 2010-2022, terdapat perkembangan nilai ekspor minyak kelapa sawit yang fluktuatif. Pada tahun 2010 ke tahun 2011 mengalami peningkatan sebesar 28,16% lalu tahun 2013 mengalami penurunan 9,12% menjadi sebesar US\$16.787.500. Tahun 2017 mengalami peningkatan 27,40% menjadi sebesar US\$20.340.900.

Tren penurunan kembali terjadi tahun 2017 hingga 2018 sebesar 12,00% menjadi US\$17.898.800 penurunan tersebut dipicu faktor produksi yang relatif rendah karena berbagai faktor seperti cuaca, keterbatasan pupuk, dan kekurangan tenaga kerja. Kemudian tahun 2021 mengalami peningkatan 55,00% menjadi US\$28.606.000. Meningkatnya nilai ekspor minyak kelapa sawit pada tahun 2021 dikarenakan membaiknya harga minyak kelapa sawit di pasar global, seiring naiknya harga komoditas pangan.

Dalam transaksi perdagangan internasional, ekspor dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah tingkat inflasi, hal ini juga dinyatakan dalam penelitian Purnamasari & Japlani (2023: 36) yang menyatakan bahwa ekspor minyak kelapa sawit dipengaruhi oleh inflasi dan nilai tukar. Silviana (2016: 6) menyatakan bahwa inflasi adalah suatu proses kenaikan harga umum barang-barang secara terus-menerus selama periode tertentu, dimana tingkat inflasi akan menyebabkan pelemahan neraca perdagangan, dan pada akhirnya ekspor akan menurun dikarenakan terjadinya pelemahan daya saing.



Sumber:

Produk (tabel Statistik), Badan Pusat Statistik, (2024) (data diolah)

Gambar 1.2. Tingkat Inflasi Indonesia Tahun 2010-2022

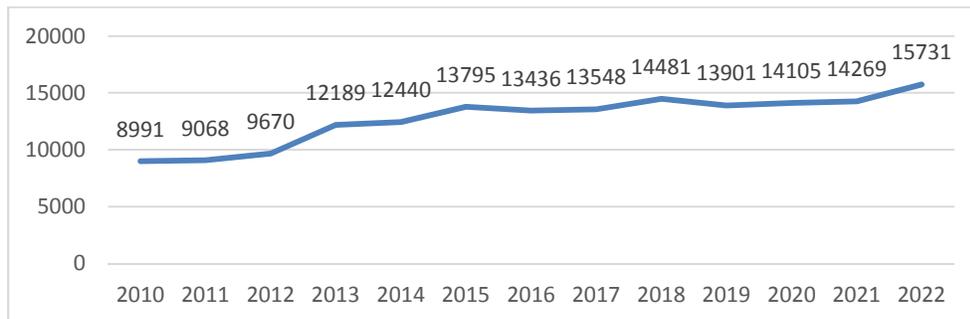
Tahun 2010 tingkat inflasi sebesar 6,96% lalu turun menjadi 3,79% tahun 2011. Kemudian melonjak tajam sebesar 8,38% tahun 2013 dikarenakan adanya dampak kenaikan tarif tenaga listrik dan upah buruh. Peningkatan tarif tenaga listrik dan upah buruh tersebut menyebabkan meningkatnya biaya produksi dan mengakibatkan peningkatan harga barang dan jasa, yang akhirnya menyebabkan penurunan pada nilai ekspor minyak kelapa sawit. Namun pada tahun 2015 tingkat inflasi turun drastis menjadi 3,35% penurunan tersebut dipengaruhi oleh

menurunnya inflasi inti dan juga komponen harga diatur pemerintah. Penurunan laju inflasi komponen inti tersebut dikarenakan lesunya permintaan domestik Indonesia selama tahun 2015.

Kemudian pada tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 3,61%. Pada tahun 2020 hingga 2021 keadaan perekonomian dunia mengalami keterpurukan dikarenakan pandemi Covid-19. Namun pada tahun 2020 terlihat tingkat inflasi hanya sebesar 1,68% yang dimana tingkat inflasi di tahun 2020 merupakan tingkat inflasi terendah selama rentang waktu 2010-2022. Hal tersebut dipengaruhi oleh permintaan domestik yang belum kuat sebagai dampak pandemi Covid-19, pasokan yang memadai, dan sinergi kebijakan Bank Indonesia dan pemerintah baik di tingkat pusat maupun daerah dalam menjaga kestabilan harga. Tingkat inflasi yang rendah di tahun 2020 menyebabkan penurunan harga komoditas, peningkatan investasi dan peningkatan permintaan di pasar internasional sehingga menyebabkan peningkatan terhadap nilai ekspor minyak kelapa sawit. Kemudian pada tahun 2022 mengalami kenaikan hingga mencapai 5,51%. Peningkatan tersebut dikarenakan adanya pemangkasan subsidi yang dilakukan pemerintah yang mengakibatkan kenaikan harga bahan bakar minyak.

Selain inflasi, faktor kedua yang mempengaruhi nilai ekspor minyak kelapa sawit adalah nilai tukar mata uang atau sering disebut kurs. Hal tersebut juga dinyatakan dalam penelitian Hamzah & Santoso (2020: 194) dan Fahrizal (2019: 70) bahwa salah satu yang faktor mempengaruhi ekspor minyak kelapa sawit adalah kurs. Kurs merupakan harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat didefinisikan sebagai harga mata uang domestik terhadap mata uang asing. Sebagai contoh nilai tukar (NT) Rupiah terhadap dolar Amerika (USD) adalah harga satu dolar Amerika (USD) dalam Rupiah (Rp), dan begitu juga sebaliknya didefinisikan harga satu Rupiah terhadap satu USD (Simorangkir & Suseno, 2004: 4). Nilai tukar memiliki peranan yang penting terhadap ekspor karena nilai tukar digunakan dalam

membandingkan harga barang maupun jasa yang ada di berbagai negara (Dewi, 2019: 2). Penelitian ini menggunakan kurs dollar Amerika karena memiliki nilai yang stabil dan kuat sehingga mampu diterima oleh pihak manapun sebagai alat pembayaran (Putu et al., 2014: 8).



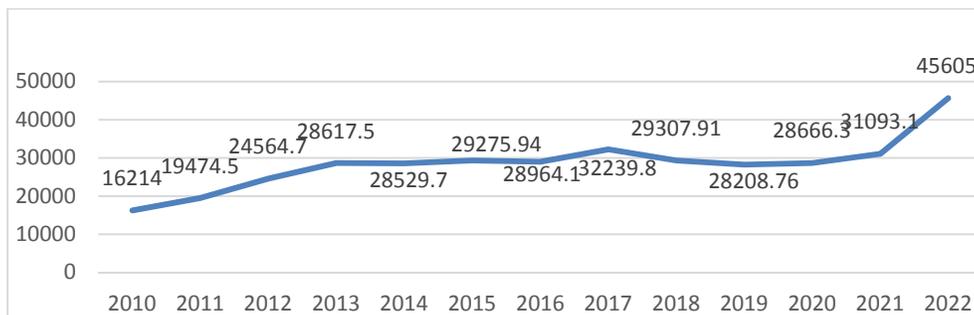
Sumber: *Produk (tabel Statistik), Badan Pusat Statistik, (2023) (data diolah)*

Gambar 1.3. Perkembangan Kurs Rupiah/USD Tahun 2010-2022

Gambar 1.3. menunjukkan nilai mata uang dollar Amerika terus-menerus mengalami penguatan yang membuat nilai mata uang rupiah melemah. Titik kenaikan menguatnya dollar Amerika dimulai dari tahun 2012 dan terus mengalami tren kenaikan hingga tahun 2022. Menguatnya nilai USD disebabkan karena bank sentral AS menaikkan suku bunga dalam beberapa tahun terakhir demi mengatasi kenaikan harga. Investor juga tertarik jika mencairkan produk obligasi yang dapat menghasilkan lebih banyak uang. Selain itu, USD sebagai mata uang terkuat juga menjadikan investor membeli mata uang USD saat ekonomi global tertekan yang membuat dollar sebagai aset yang aman.

Faktor ketiga yang mempengaruhi nilai ekspor minyak kelapa sawit yaitu penanaman modal asing. Hal ini sejalan dengan penelitian Tondolambung., et al (2021: 90) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi ekspor adalah penanaman modal asing. Dayanti (2016: 4) menyatakan bahwa penanaman modal asing (PMA) adalah peredaran arus modal yang berasal dari luar negeri kemudian mengalir ke sektor swasta melalui investasi langsung (*direct*

investment) dan investasi tidak langsung berbentuk portofolio. Menurut Mariam dalam Putu et al., (2014: 10) perkembangan era globalisasi yang berkembang semakin pesat akan menyebabkan mulai diperhatikannya peran penanaman modal asing pada perdagangan dan berdampak pada permintaan luar negeri. Menurut Pacheco-Lopez (Putu & Setiawina, 2014: 10) bahwa dengan adanya Perusahaan multinasional akan berdampak pada promosi ekspor, sehingga akan meningkatkan ekspor.



Sumber: *Badan Pusat Statistik*, (2023) (*data Diolah*)

Gambar 1.4. Penanaman Modal Asing Tahun 2010-2022 (Juta US\$)

Gambar 1.4. menunjukkan perkembangan penanaman modal asing di Indonesia tahun 2010-2022. Dari pola grafik tersebut, terlihat bahwa realisasi PMA mengalami tren peningkatan. Pada tahun 2010 hingga tahun 2013 terjadi peningkatan yaitu dari US\$16,21 juta ke US\$28,6 juta. Dari tahun 2015 hingga 2021, perkebunan kelapa sawit merupakan sumber utama investasi asing di sektor pertanian, hal tersebut disampaikan Kementerian Investasi/Badan Koordinasi Penanaman Modal Asing (BKPM). Realisasi penanaman modal asing di sektor pertanian mencapai US\$9,5 juta atau 5,2% dari seluruh penanaman modal asing di Indonesia pada tahun 2015 hingga 2021. Adapun penurunan yang terjadi pada tahun 2017-2020 dikarenakan penurunan investasi dari Singapura dan Malaysia yang mana merupakan investor terbesar di Indonesia, yang berdampak pada aliran penanaman modal asing. kemudian dikarenakan

terjadinya pandemi Covid-19 yang melanda dunia pada awal tahun 2020, yang menyebabkan turunnya jumlah investor asing di Indonesia.

Peningkatan yang cukup tinggi terjadi di tahun 2022 yaitu sebesar US\$45,60 juta. Peningkatan tersebut dikarenakan negara Indonesia masih menjadi daya tarik yang besar bagi negara-negara lain untuk menginvestasikan dananya, yang mana hal ini didukung oleh sistem perekonomian terbuka Indonesia yang akan memberikan kesempatan bagi masyarakat Indonesia dan negara lain untuk berinteraksi dalam perdagangan internasional. Selain itu, juga dikarenakan faktor jumlah penduduk Indonesia yang besar dengan struktur demografi muda dan berlimpah sumber daya alam, dan juga karena faktor pembangunan fisik atau infrastruktur yang masih terus dilakukan. Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang sudah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk menganalisis ataupun melakukan penelitian **“Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs Rupiah/USD, Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia Tahun 2010-2022”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pengaruh inflasi terhadap nilai ekspor minyak kelapa sawit Indonesia tahun 2010-2022?
2. Bagaimanakah pengaruh kurs rupiah/USD terhadap nilai ekspor minyak kelapa sawit Indonesia tahun 2010-2022?
3. Bagaimanakah pengaruh penanaman modal asing terhadap nilai ekspor minyak kelapa sawit Indonesia tahun 2010-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap nilai ekspor minyak kelapa sawit Indonesia tahun 2010-2022
2. Untuk mengetahui pengaruh kurs rupiah/USD terhadap nilai ekspor minyak kelapa sawit Indonesia tahun 2010-2022
3. Untuk mengetahui pengaruh penanaman modal asing terhadap nilai ekspor minyak kelapa sawit Indonesia tahun 2010-2022

1.4 Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang fenomena-fenomena yang berhubungan dengan ekspor minyak kelapa sawit Indonesia.
2. Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk memberi gambaran tentang bagaimana dampak inflasi, kurs rupiah/USD, dan penanaman modal asing terhadap nilai ekspor minyak kelapa sawit di Indonesia.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan inflasi, kurs rupiah/USD, dan penanaman modal asing terhadap nilai ekspor minyak kelapa sawit di Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perdagangan Internasional

2.1.1 Definisi Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional adalah pertukaran produk atau jasa antar negara oleh warga negara yang menyetujui persyaratan. Perkembangan ekonomi setiap negara di dunia ini sekarang sangat bergantung pada perdagangan internasional. Beberapa faktor yang mendorong terjadinya perdagangan internasional antara satu negara dengan negara lain adalah adanya keinginan untuk meningkatkan pemasaran produk ekspor, meningkatkan pendapatan devisa untuk proses pembangunan, fakta bahwa beberapa negara tidak dapat memenuhi kebutuhan warganya, dan perbedaan dalam biaya relatif untuk memproduksi komoditas yang berbeda (Irawan, 2018: 15).

2.1.2 Teori Perdagangan Internasional

1. Teori Keuntungan Absolut Adam Smith

Adapun teori keunggulan mutlak menurut Adam Smith dalam Purba, et al (2021: 17) merupakan kemampuan suatu negara untuk menghasilkan satu unit barang atau jasa dengan sumber daya lebih sedikit daripada negara lain.

Menurut Adam Smith dalam Purba, et al (2021: 18)

Agar produksi global dapat dioptimalkan, setiap negara harus memproduksi barang dan jasa yang mempunyai keunggulan absolut. Jika terdapat pembagian kerja internasional, seperti di dalam pabrik, akan dimungkinkan untuk mendorong produksi kelas dunia yang melebihi tingkat produksi dalam kondisi autarki. Melalui perdagangan internasional, surplus produksi yang dihasilkan dalam skenario ini dibagi di antara negara-negara yang menghasilkan jumlah barang yang lebih besar yang diterima oleh semua negara daripada tanpa adanya perdagangan. Adam Smith menyarankan menggunakan ide ini untuk memetakan produksi global.

2. Teori Hecker-Ohlin (Teori H-O)

Menurut teori Hecker-Ohlin, suatu negara akan mengimpor barang secara intensif menggunakan faktor lokal yang langka dan mengekspor barang secara intensif menggunakan faktor lokal yang melimpah. Banyak pola perdagangan dijelaskan secara eksplisit oleh teori Hecker-Ohlin (H-O): Negara-negara biasanya menggunakan faktor produksi yang relatif melimpah untuk mengekspor sejumlah besar barang. Oleh karena itu, teori H-O, dalam definisi yang paling sempit, menyatakan bahwa suatu negara akan atau harus memproduksi barang dengan menggunakan sejumlah besar faktor produksi (banyak faktor dalam arti bahwa harga relatif faktor ekspor produksi adalah harga pasar yang baik) untuk menjaga biaya produksi tetap rendah dan harga barang relatif rendah (Normasyuhri, 2019).

Menurut Assiddig (2019: 30) :

Suatu negara akan terlibat dalam perdagangan dengan negara lain jika preferensinya berbeda dari mitra dagang, sebagaimana dibuktikan oleh perbedaan dalam ekonomi masing-masing. Misalnya, perdagangan akan terjadi antara negara maju dan berkembang. Karena negara maju dan berkembang memiliki kepemilikan sumber daya dan faktor produksi yang berbeda.

3. Teori Keunggulan Comparative David Ricardo

Berdasarkan teori keunggulan komparatif, walaupun suatu negara kurang mampu dalam memproduksi kedua barang tersebut dibandingkan negara lainnya, masih terdapat dasar untuk perdagangan yang saling menguntungkan. Teori keunggulan komparatif didasarkan pada nilai kerja (*labor theory of value*) yang diperkenalkan oleh David Ricardo, yang menyatakan bahwa nilai atau harga suatu produk ditentukan oleh jumlah waktu atau jam kerja yang diperlukan untuk memproduksinya.

Menurut Purba, et al (2021: 21) :

Suatu negara dapat memperoleh keuntungan dari perdagangan internasional jika mengkhususkan diri dalam produksi, mengekspor barang yang cukup efisien, dan mengimpor barang yang relatif tidak efisien. Dinyatakan secara berbeda, suatu negara dapat mempertahankan keunggulan kompetitifnya dalam perdagangan dengan mengkhususkan diri dalam dan mengekspor keunggulan relatif dalam barang-barangnya. Suatu negara dengan keunggulan relatif adalah negara yang menghasilkan barang dengan tingkat efisiensi yang sebanding.

2.2 Ekspor

2.2.1 Definisi Ekspor

Menurut Kementerian Perindustrian dan Perdagangan dalam Ramdani (2020: 10) ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang ke luar daerah pabean. Pengertian Daerah Pabean adalah wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang meliputi wilayah darat, laut, dan udara serta tempat-tempat tertentu yang di dalamnya berlaku Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1995. Sedangkan eksportir adalah perusahaan atau perorangan yang melakukan ekspor. Menurut Mankiw dalam Ramdani (2020: 11) salah satu sektor ekonomi yang berkontribusi besar terhadap pertumbuhan industri dan mendukung sektor ekonomi lainnya adalah ekspor.

Menurut Zehfri (2022: 23) :

Ekspor adalah tindakan memindahkan produk atau komoditas dari satu negara ke negara lain. Istilah "proses ekspor" mengacu pada pergerakan barang atau komoditas dari satu negara ke negara lain untuk diimpor ke negara lain. Ekspor barang skala besar sering memerlukan intervensi bea cukai baik dari negara asal maupun negara tujuan.

2.2.2 Faktor-Faktor yang Menentukan Ekspor

Pada saat negara lain membutuhkan barang tertentu dan negara lain tidak dapat memproduksinya atau tidak dapat memenuhi permintaan domestik, maka suatu negara dapat mengekspor barang yang diproduksinya ke negara lain.

Menurut Sukirno dalam Permadi (2016: 6) :

Adapun faktor yang terpenting adalah kemampuan suatu negara untuk memproduksi barang dengan harga yang kompetitif di pasar

internasional. Dengan kata lain, barang ekspor harus setidaknya sama bagusnya dengan barang yang dijual di pasar luar negeri baik dari segi kualitas maupun biaya. Faktor utama yang menentukan ekspor suatu negara adalah preferensi konsumen luar negeri terhadap barang yang dapat diekspor. Secara umum dapat dikatakan bahwa semakin banyak suatu negara memproduksi barang-barang dengan karakteristik unik, maka semakin besar pula kemampuan negara tersebut untuk melakukan ekspor.

2.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Ekspor

Menurut Ekanda dalam Normasyuhri (2019: 33) ada beberapa faktor yang bisa memengaruhi perkembangan ekspor suatu negara. Beberapa faktor tersebut ada yang berasal dari dalam negeri dan ada juga dari luar negeri, di antaranya sebagai berikut:

- a. Kebijakan pemerintah di bidang perdagangan luar negeri. Eksportir akan termotivasi untuk meningkatkan ekspor jika pemerintah memberikan kondisi yang menguntungkan bagi mereka, seperti dengan menyederhanakan prosedur ekspor, menawarkan fasilitas produksi untuk ekspor, menghilangkan berbagai biaya ekspor, dan menawarkan fasilitas ekspor.
- b. Keadaan pasar luar negeri. Dinamika penawaran dan permintaan di berbagai negara mungkin berdampak pada harga pasar dunia. Harga biasanya turun ketika terdapat perbedaan antara jumlah komoditas yang disediakan dan permintaan di pasar global. Hal ini akan memberikan insentif kepada eksportir untuk menurunkan tingkat ekspornya.
- c. Kegesitan eksportir dalam menangkap peluang pasar. Eksportir harus cerdik dalam mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang di pasar. Mereka akan dapat memperluas jangkauan pemasaran mereka dengan cara ini. Eksportir harus menguasai strategi pemasaran.

2.3 Inflasi

2.3.1 Definisi Inflasi

Inflasi merupakan kenaikan harga produk dan jasa atau penurunan nilai uang dari waktu ke waktu, inflasi dapat dipahami secara luas sebagai proses kenaikan harga komoditas secara terus-menerus dalam jangka waktu yang relatif lama. Hal ini tidak berarti bahwa jenis barang tersebut bertambah dengan laju yang sama. Hal ini juga tidak berarti bahwa item-item yang berbeda meningkat dengan persentase yang sama. Mayoritas masyarakat suatu negara sering mengkonsumsi komoditas dan jasa tertentu, itulah sebabnya harga komoditas meningkat. Akibatnya, item-item yang berbeda mempunyai nilai yang berbeda-beda ketika menilai inflasi di berbagai negara. Namun yang paling penting adalah bahwa dalam jangka waktu tertentu, harga barang biasanya terus meningkat. (Prawoto, 2019: 80).

2.3.2 Teori Inflasi

Menurut Sihotang & Purba (2023: 53) penyebab inflasi dapat dibagi menjadi dua yaitu:

- 1) Inflasi tarikan penuh (*demand pull inflation*) adalah kondisi dimana penawaran agregat akan menggeser keseimbangan perekonomian. Besarnya kenaikan inflasi sebagai akibat dari kenaikan permintaan agregat sangat tergantung kepada kondisi penawaran agregat. Apabila faktor-faktor produksi yang digunakan untuk proses produksi dalam perekonomian telah digunakan secara penuh (*full employment*) sehingga penawaran agregat tidak bisa ditambah lagi, maka kenaikan inflasi akan menjadi tinggi. Akan tetapi jika penggunaannya masih berada di bawah full employment, dalam arti masih banyak faktor-faktor produksi yang belum

digunakan (misalnya banyak angkatan kerja yang menganggur), maka peningkatan permintaan agregat bisa saja tidak berpengaruh secara signifikan, karena faktor-faktor produksi yang belum digunakan dapat menambah penawaran agregat.

2) Inflasi dorongan biaya (*cost push inflation*) adalah faktor penyebab inflasi dari sisi penawaran. Apabila biaya produksi terus mengalami peningkatan, maka kemampuan produsen membeli dan menggunakan faktor-faktor produksi akan semakin terbatas sehingga produsen dengan terpaksa akan mengurangi produksi sampai dengan tingkat tertentu, akibatnya penawaran agregat akan berkurang. Kenaikan biaya produksi yang menimbulkan *cost push inflation* dapat terjadi karena berbagai faktor, yaitu:

- a. Adanya tuntutan kenaikan upah dari para pekerja.
- b. Adanya industri yang monopolis yang memberikan kekuatan kepada produsen untuk menguasai pasar.
- c. Naiknya harga bahan baku industri.
- d. Adanya kebijakan pemerintah yang dapat memicu inflasi, misalnya kenaikan tarif angkutan umum, kenaikan tarif listrik, kenaikan gaji pegawai negeri dan kenaikan anggaran belanja negara yang dibiayai dengan pencetakan uang baru (*money creation*).
- e. Pengaruh alam yang dapat menurunkan produksi dan menimbulkan inflasi.
- f. *Imported inflation* terutama bagi negara-negara yang menganut sistem ekonomi terbuka atau pasar bebas.

- g. Adanya kekakuan struktural sehingga sumber-sumber daya tidak dengan cepat beralih dari penggunaan yang satu ke penggunaan yang lain.

2.3.3 Penggolongan Inflasi

Menurut Sihotang & Purba (2023: 52) Inflasi digolongkan menjadi empat kategori utama yaitu:

- 1) Inflasi ringan atau inflasi moderat dengan tingkat inflasi di bawah 10% per tahun.
- 2) Inflasi sedang dengan tingkat inflasi berkisar 10 - 30% per tahun.
- 3) Inflasi berat dengan tingkat inflasi berkisar 30-100% per tahun.
- 4) Inflasi sangat tinggi atau hiperinflasi dengan tingkat inflasi di atas 100% per tahun.

2.4 Kurs

2.4.1 Definisi Kurs

Nilai tukar atau kurs adalah harga satu unit mata uang asing terhadap mata uang dalam negeri dikenal juga dengan harga mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing. Misalnya, harga satu dolar Amerika (USD) dalam rupiah (Rp) dikenal sebagai nilai tukar (NT) Rupiah terhadap USD. Kurs juga dapat dianggap sebagai biaya satu Rupiah terhadap satu USD. Kurs dapat dihitung sebagai berikut:

$NT\ IDR/USD = \text{Rupiah yang diperlukan untuk membeli 1 dolar Amerika (USD)}$

$NT\ IDR/YEN = \text{Rupiah yang diperlukan untuk membeli satu Yen Jepang}$

Dalam hal ini, jika NT naik berarti rupiah terdepresiasi, sedangkan jika NT mengalami penurunan maka Rupiah terapresiasi. Perubahan nilai mata uang secara formal ditangani oleh pemerintah di negara yang menganut sistem nilai tukar tetap.

Revaluasi adalah kebijakan resmi suatu negara untuk menaikkan nilai mata uangnya terhadap mata uang lain, sedangkan devaluasi adalah kebijakan resmi suatu negara untuk menurunkan nilai mata uangnya terhadap mata uang lain. Misalnya, nilai satu dolar Amerika (USD) terhadap Rupiah adalah Rp 15.000. Nilai rupiah turun atau terdepresiasi jika nilai tukar satu USD berubah menjadi Rp. 15.010. Sebaliknya nilai rupiah akan naik atau terapresiasi jika nilai tukar satu USD berubah menjadi Rp. 15.005.

Nilai tukar yang umum kita kenal adalah nilai tukar nominal seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Kita juga dapat menentukan apa yang disebut nilai tukar riil dengan memeriksa nilai tukar. Nilai tukar nominal yang telah dimodifikasi untuk mencerminkan harga relatif yaitu harga domestik dalam kaitannya dengan harga internasional adalah nilai tukar riil. Rumus sederhana berikut ini dapat digunakan untuk menentukan nilai tukar riil:

$$Q = S P/P^*$$

dimana Q adalah nilai tukar riil, S adalah nilai tukar nominal, P adalah tingkat harga di dalam negeri dan P* adalah tingkat harga di luar negeri.

Nilai tukar riil bilateral antara dua negara dapat ditentukan dengan menggunakan rumus di atas. Suatu negara terlibat dalam perdagangan dengan banyak negara selama transaksi ekonomi internasional. Akibatnya, nilai tukar riil suatu negara harus diukur dalam kaitannya dengan mitra dagangnya sambil memperhitungkan inflasi dan nilai tukar masing-masing negara. Istilah "nilai tukar efektif" mengacu pada pengukuran

rata-rata nilai tukar mata uang riil terhadap seluruh atau berbagai mata uang asing (Simorangkir & Suseno, 2004: 4–5).

2.4.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar

Nilai mata uang lokal terhadap mata uang asing ditetapkan berdasarkan rezim nilai tukar tetap. Sebaliknya, dalam sistem nilai tukar mengambang, nilai suatu mata uang terhadap mata uang lainnya dapat berfluktuasi sewaktu-waktu berdasarkan volume penawaran dan permintaan mata uang asing tersebut. Nilai tukar suatu mata uang dipengaruhi oleh variasi penawaran dan permintaannya. Nilai mata uang dalam negeri akan turun jika ada permintaan valuta asing yang lebih besar terhadap mata uang tersebut. Sebaliknya, nilai mata uang dalam negeri meningkat ketika permintaan terhadap mata uang asing berkurang. Sementara itu, nilai tukar mata uang dalam negeri akan naik jika jumlah penawaran uang asing meningkat relatif terhadap mata uang lokal. Sebaliknya jika penawaran maka nilai tukar mata uang dalam negeri akan menurun.

Dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, menurut Simorangkir & Suseno (2004: 6) terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi permintaan valuta asing yaitu:

1. Faktor pembayaran impor. Permintaan mata uang asing meningkat seiring dengan banyaknya barang dan jasa yang diimpor, sehingga menyebabkan nilai tukar cenderung menurun. Sebaliknya, jika impor menurun, maka kebutuhan mata uang asing pun ikut menurun sehingga mendukung penguatan nilai tukar..

2. Faktor arus modal keluar. Permintaan mata uang asing akan meningkat seiring dengan besarnya capital outflow yang akan menyebabkan nilai tukar menurun. Capital outflow meliputi perpindahan dana WNI ke luar negeri dan pembayaran utang kepada pemerintah asing dan pihak swasta.
3. Tindakan spekulasi. Permintaan mata uang asing meningkat seiring dengan aktivitas spekulasi valuta asing yang dilakukan spekulan, sehingga menurunkan nilai tukar mata uang lokal terhadap mata uang lainnya.

Menurut Simorangkir & Suseno (2004: 7) penawaran valuta asing dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu:

1. Faktor penerimaan ekspor. Kepemilikan mata uang asing suatu negara meningkat sebanding dengan volume produk dan jasa yang diekspornya, yang juga menyebabkan nilai mata uang tersebut relatif terhadap mata uang lainnya meningkat. Namun jika ekspor menurun maka jumlah uang asing yang disimpan juga ikut menurun, sehingga nilai tukar pun cenderung menurun.
2. Faktor masuknya modal. Nilai tukar sering kali akan semakin kuat jika semakin banyak modal yang masuk. Utang luar negeri yang diterima entitas, penempatan dana jangka pendek di luar negeri (*portfolio investment*), dan penanaman modal asing langsung adalah tiga cara yang bisa dilakukan pihak asing untuk mendatangkan uang tunai.

2.4.3 Kebijakan dan Sistem Nilai Tukar di Dunia

Tujuan umum kebijakan nilai tukar suatu negara adalah untuk menjaga neraca pembayaran atau membantu membuat kebijakan moneter lebih efektif. Ketika nilai

tukar dinilai terlalu tinggi, harga barang ekspor mungkin akan lebih mahal di luar negeri, sementara harga barang impor akan lebih murah, sehingga memperburuk neraca perdagangan. Tujuan akhir dari kebijakan moneter, yaitu untuk menjaga stabilitas harga, dimana hal ini dapat dirusak oleh depresiasi nilai tukar yang berlebihan, yang dapat menyebabkan tingginya tingkat inflasi. Dalam hal ini, kemampuan suatu negara untuk berhasil mengembangkan strategi devisanya menjadi salah satu pertimbangan penentu. (Simorangkir & Suseno, 2004: 16).

bahwa negara-negara di seluruh dunia sedang bergerak menuju rezim nilai tukar mengambang. Meskipun demikian, beberapa negara terus menerapkan rezim nilai tukar tetap atau gabungan antara nilai tukar mengambang dan tetap. Menurut Simorangkir & Suseno (2004: 16) sistem nilai tukar dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu

1. Sistem nilai tukar tetap murni (*absolute fixed exchange rate regime*),
2. Sistem nilai tukar mengambang murni (*pure float regime*) dan
3. Sistem nilai tukar tetap namun dapat disesuaikan (*Fixed but adjustable rate/FBAR*) merupakan gabungan sistem nilai tukar tetap dan mengambang.

Selain itu, terdapat jenis sistem nilai tukar lain yang mencakup elemen dari ketiga sistem nilai tukar. Di antara sistem nilai tukar mengambang murni dengan FBAR terdapat *currency board system* (CBS). Sementara itu, di antara sistem nilai tukar mengambang murni dengan FBAR terdapat tiga jenis sistem nilai tukar, yaitu i) *pegged*, ii) *target zone (band)* dan iii) *managed floating*. Kemudian sistem nilai tukar *pegged* dapat dibagi atas dua jenis, yaitu *flexible and crawling pegged*. Sementara

crawling pegged dapat dibagi atas dua jenis lagi, yaitu *active (pre-announced)* dan *passive crawling pegged* (Simorangkir & Suseno, 2004: 15-17).

2.5 Investasi

2.5.1 Definisi Investasi

Investasi adalah penempatan dana dengan harapan memperoleh keuntungan atau uang lebih. Berinvestasi pada dasarnya berarti mengalokasikan sejumlah dana sekarang dengan harapan menghasilkan lebih banyak keuntungan di kemudian hari (Adnyana, 2020:1). Menurut definisi ini, investasi saham adalah distribusi sumber daya keuangan saat ini dengan harapan keuntungan di masa depan. Hal ini dilakukan dengan cara menanamkan modal dalam pembelian suatu surat berharga berupa saham dengan harapan memperoleh tambahan atau jaminan pengembalian atas modal yang ditanamkan dalam perdagangan saham tersebut di bursa (Adnyana, 2020: 1).

Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) merupakan dua kategori penanaman modal. yang tergolong internasional berasal dari pembiayaan luar negeri, sedangkan yang tergolong dalam negeri berasal dari pembiayaan dalam negeri. Dengan investasi ini, dibangunlah bisnis dengan kebijakan investasi terbuka dengan tujuan mencari keuntungan (Khoidin, 2019: 7).

2.5.2 Tujuan Investasi

Investasi umumnya dilakukan dengan tujuan menciptakan peluang untuk meningkatkan kesejahteraan finansial melalui pengukuran peningkatan nilai finansial aset yang dimiliki saat ini di masa depan (Lubis, 2016: 1). Lebih tepatnya, tujuan berinvestasi adalah untuk meningkatkan pendapatan saat ini guna memperbaiki kondisi kehidupan di kemudian hari, meminimalkan risiko inflasi yang akan menurunkan nilai

kekayaan, dan memanfaatkan keringanan pajak yang ditawarkan pemerintah kepada mereka yang terlibat dalam industri tertentu (Lubis, 2016: 1).

2.5 Penanaman Modal Asing

2.5.1 Definisi Penanaman Modal Asing

Penanaman modal di Indonesia ditetapkan melalui Undang-Undang No. 25 tahun 2007 mengenai Penanaman Modal Asing (PMA). Menurut undang-undang, penanaman modal asing adalah tindakan penanaman modal yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik sendiri maupun bersama-sama dengan penanam modal dalam negeri, untuk melakukan usaha di dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. (Pasal 1 Undang-Undang No. 25 tahun 2007 tentang Penanaman Modal) (Lestari, 2018: 11). Dalam penanaman modal asing terdapat realisasi penanaman modal asing. Adapun realisasi penanaman modal asing adalah kegiatan investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan asing di dalam negeri (Budiman, 2010: 12).

2.5.2 Fungsi Penanaman Modal Asing

Bagi Indonesia, investasi asing sangat penting bagi pembangunan industri dan ekonomi negara. Investasi asing menguntungkan perusahaan-perusahaan dalam negeri dengan meningkatkan daya saing internasional mereka, mentransfer teknologi asing, dan memberikan keterampilan manajerial selain berfungsi sebagai sumber keuangan (Hodijah, 2015: 2). Menurut UU No.25 Tahun 2007 tentang penanaman modal, fungsi penanaman modal asing adalah sebagai berikut:

- a. Dapat dimanfaatkan sebagai modal asing untuk mempercepat investasi dan ekspansi ekonomi Indonesia.
- b. Dapat memfasilitasi laju industrialisasi lebih lanjut.

- c. Karena menggunakan keuangan untuk penyesuaian struktural guna menjadikan sesuatu lebih baik dari sebelumnya, modal asing diperlukan.
- d. Berpotensi membantu penyerapan tenaga kerja dan menurunkan angka pengangguran di Indonesia.
- e. Sebagai tolok ukur membaiknya perekonomian Indonesia dibandingkan sebelumnya.
- f. Berpotensi meningkatkan cadangan devisa negara melalui pajak yang diberikan investor.
- g. Dapat meningkatkan kemakmuran masyarakat.

2.5.3 Tujuan Penanaman Modal Asing

Indonesia adalah negara berkembang yang memberikan peluang besar bagi investasi internasional. Faktor-faktor dari negara maju ke negara berkembang dapat ditransfer melalui penanaman modal asing (PMA) (Hodijah, 2015: 2). Menurut UU No.25 Tahun 2007 tentang penanaman modal, tujuan penanaman modal asing adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menanam modal ke suatu Negara.
- b. Untuk memanfaatkan pajak daerah dan biaya produksi yang rendah.
- c. Untuk membuat tantangan perdagangan bagi bisnis lain.
- d. Untuk memperoleh keuntungan besar dari negara sendiri, serta sistem perpajakan yang lebih sukses dan infrastruktur yang lebih baik.

2.5.4 Teori Penanaman Modal Asing

Menurut Zaidun dalam Lestari (2018: 16) Dalam menganalisis kebijakan penanaman modal, terdapat tiga cara berpikir berbeda yang dapat digunakan untuk

menentukan pertimbangan atau kebijakan hukum penanaman modal yang didasarkan pada kepentingan negara asal, atau negara penerima modal yaitu:

a. Neo Classical Economic theory

Menurut teori ini, investasi asing diterima dengan baik karena dianggap sangat menguntungkan bagi negara tuan rumah. Investasi pada umumnya mempunyai dampak yang menguntungkan. Hal ini menunjukkan bahwa masuknya dana asing ke penerima kemungkinan besar akan merangsang masuknya modal dalam negeri dan digunakan untuk berbagai usaha komersial.

b. Dependency Theory

Menurut teori ini, investasi asing dapat melumpuhkan investasi dalam negeri dan mengambil alih tempat dan perannya dalam perekonomian nasional. Ia juga menolak masuknya investasi asing. Investor asing juga dianggap mempunyai dampak buruk yang besar terhadap masyarakat, lingkungan hidup, dan pelanggaran hak asasi manusia..

c. The Middle Path Theory

Penganut teori ini berpendapat bahwa meskipun aliran masuk modal asing mempunyai banyak dampak positif, namun juga mempunyai dampak negatif. Oleh karena itu, negara harus membantu mengurangi dampak buruk dengan menegakkan berbagai undang-undang yang telah disahkan, khususnya undang-undang yang mengatur perizinan dan memerlukan tindakan yang nyata.

2.6 Hubungan Teoritis Antar Variabel Penelitian

2.6.1. Hubungan Inflasi dengan Nilai Ekspor

Secara teori, terdapat korelasi negatif antara inflasi dan nilai ekspor. Menurut Sihotang & Purba (2023: 56) inflasi dapat memperburuk posisi neraca pembayaran karena pada masa inflasi pada umumnya ekspor cenderung menurun. (Sinn, 2013) menyatakan bahwa akibat dari biaya produksi yang tinggi akan membuat suatu negara menjadi kurang kompetitif dibandingkan negara lain. Tentu saja hal ini akan berdampak pada penurunan ekspor dikarenakan mahalnya biaya produksi komoditas untuk ekspor (Sander, 2019: 4).

Menurut Akmal (2018: 35) bahwa:

Dampak inflasi terhadap perdagangan internasional antar negara sangatlah besar. Daya saing barang dan jasa di pasar global akan menurun jika tingkat inflasi dalam negeri berlebihan. Sebaliknya, harga relatif di negara pengimpor relatif lebih mahal sedangkan harga relatif di luar negeri lebih murah jika negara pengimpor mempunyai tingkat inflasi yang tinggi. Kondisi demikian menjadikan perbedaan tingkat harga, sehingga akan mendorong terjadinya transaksi impor untuk mengendalikan inflasi atau sebagai transaksi ekspor bagi negara asal.

2.6.2 Hubungan Kurs dengan Nilai Ekspor

Nilai tukar dapat digunakan sebagai alat untuk meningkatkan daya saing dengan mengubah harga relatif suatu produk, menjadikannya lebih mahal atau lebih murah (meningkatkan ekspor). Posisi neraca perdagangan kemudian akan mendapatkan keuntungan dari pergeseran posisi ekspor ini. Pembuat kebijakan ekonomi harus memahami bagaimana nilai tukar mempengaruhi output dan neraca perdagangan. Mankiw (2009) menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara nilai tukar dan ekspor; khususnya, ketika nilai tukar menurun, ekspor akan meningkat. Harga barang ekspor dapat dipengaruhi oleh nilai tukar. Oleh karena itu, jika nilai rupiah terhadap

dolar meningkat maka harga barang ekspor juga akan meningkat atau dengan kata lain akan menurunkan ekspor.

Menurut Alvaro (2020: 70):

Menjelaskan bahwa perubahan nilai mata uang akan mempengaruhi ekspor pada sistem dengan nilai tukar mengambang. Ekspor akan meningkat sebagai respons terhadap nilai tukar (harga) jika terjadi depresiasi nilai tukar, atau dalam pengertian lain terjadi ketika nilai mata uang dalam negeri turun dan nilai mata uang asing naik. Dengan demikian, terdapat korelasi negatif antara volume ekspor dan nilai rupiah terhadap dolar AS.

2.6.3 Hubungan Penanaman Modal Asing dengan Nilai Ekspor

Adapun hubungan antara penanaman modal asing dengan nilai ekspor yaitu penanaman modal asing dapat meningkatkan ekspor karena penanaman modal asing berupa modal yang digunakan untuk menyediakan peralatan produksi atau bahan baku produksi yang kemudian akan mendorong ekspor semakin meningkat (Nuryadin & Darain, 2018).

Menurut Aryanto, et al, (2021: 12) bahwa:

Penanaman Modal Asing merupakan bentuk investasi yang melibatkan pembangunan, pembelian langsung, atau perolehan aset perusahaan. Masuknya modal global ini diperkirakan akan meningkatkan kesejahteraan dan output secara global. Meningkatnya investasi akan memicu pertambahan kuantitas produksi sehingga memberikan efek positif terhadap peningkatan ekspor.

2.7 Penelitian Terdahulu

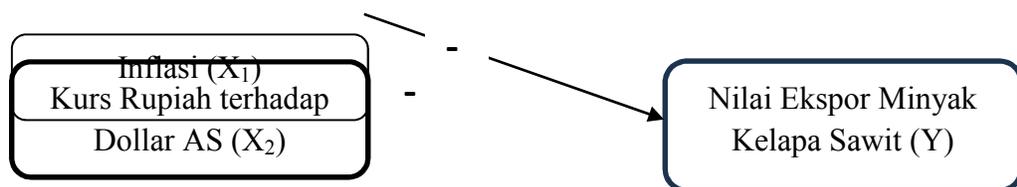
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

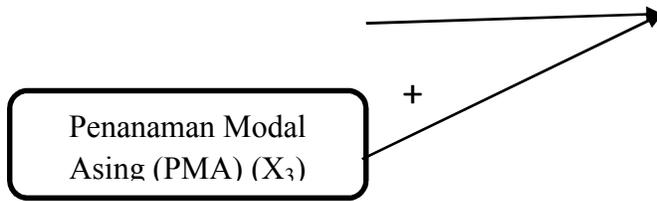
No	Nama Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Ramadhana, et al (2023: 330)	Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, dan Produksi Minyak kelapa sawit terhadap Volume Ekspor Minyak	Metode analisis regresi linear berganda	Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume ekspor minyak sawit di Indonesia. Kurs dan Produksi minyak sawit berpengaruh positif dan

		kelapa sawit di Indonesia Periode 1990-2020		signifikan terhadap volume ekspor minyak sawit di Indonesia. Variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor minyak sawit Indonesia.
2	Prasetyo., et al (2017: 165)	<i>The Influence of Exchange Rate on Indonesian CPO Export</i>	ECM (<i>Error Correction Model</i>)	Nilai tukar berpengaruh negatif terhadap ekspor minyak kelapa sawit Indonesia.
3	Ewardo (2015: 14)	Analisis ekspor minyak kelapa sawit di Indonesia	Metode analisis regresi linear berganda	Secara simultan, harga ekspor, kurs dan produksi minyak kelapa sawit berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspornya. Meskipun demikian, secara parsial kurs tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.
4	Dewi, et al (2023: 52)	Analisis Yuridis Persyaratan Kepemilikan Saham Asing Pada Bidang Usaha Perkebunan Kelapa Sawit Berdasarkan Daftar Negatif Investasi	Metode analisa kualitatif	Penanaman modal asing berpengaruh positif terhadap nilai ekspor minyak kelapa sawit.

2.8 Kerangka Pemikiran

Kerangka teori merupakan suatu cara berpikir tentang teori yang dibangun atas ide-ide yang telah digali dan dihubungkan dengan berbagai temuan penelitian terdahulu Kerangka pemikiran dalam penelitian ini terdiri dari tiga variabel yang mempengaruhi nilai ekspor minyak kelapa sawit Indonesia yaitu inflasi, kurs rupiah/USD, dan PMA. Untuk memperjelas pemikiran dalam penelitian ini, Gambar kerangka pemikiran yang skematis dilihat pada Gambar 2.1





Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran

2.9 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian dimana kebenarannya masih harus diuji berdasarkan data yang terkumpul. Adapun hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai ekspor minyak kelapa sawit Indonesia tahun 2010-2022.
2. Kurs rupiah/USD berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai ekspor minyak kelapa sawit Indonesia tahun 2010-2022.
3. Penanaman Modal Asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor minyak kelapa sawit Indonesia tahun 2010-2022.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Ada dua kategori data penelitian ditinjau dari pendekatannya: pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pada penelitian ini menggunakan metode atau pendekatan kuantitatif yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan untuk mengungkap kebenaran dari sebuah teori. Bagaimana hipotesis digunakan sebagai landasan untuk membahas data yang tersedia saat ini. Maka pada pendekatan kuantitatif hasil akhir akan berupa angka-angka objektif yang ditampilkan secara statistik.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa data nilai ekspor minyak kelapa sawit, inflasi, kurs rupiah/USD, dan penanaman modal asing dari tahun 2010-2022 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Indonesia.

3.2 Model Analisis Data

Model analisis data penelitian ini adalah model ekonometrik. Pemodelan regresi linier berganda adalah jenis model ekonometrik yang digunakan dalam analisis struktural, dengan tujuan untuk mengukur kekuatan hubungan antar variabel.

3.2.1 Pendugaan Model Ekonometrik

Hubungan fungsional dari pembahasan dan masalah faktor-faktor yang mempengaruhi nilai ekspor minyak kelapa sawit di Indonesia dapat diuraikan dalam hubungan fungsional berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3)$$

Dari hubungan fungsional tersebut diformulasikan dalam persamaan sebagai berikut:

$$\hat{Y}_i = \hat{\beta}_0 + \hat{\beta}_1 X_{1i} + \hat{\beta}_2 X_{2i} + \hat{\beta}_3 X_{3i} + \varepsilon_i : i = 1, 2, 3, \dots, n$$

Namun dikarenakan satuan data (variabel bebas dan variabel tak bebas) berbeda dan nilai data tidak berdistribusi dengan normal, maka model ditransformasi ke bentuk semilog. Model persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$\text{Ln}\hat{Y}_i = \hat{\beta}_0 + \hat{\beta}_1 X_{1i} + \hat{\beta}_2 \text{Ln}X_{2i} + \hat{\beta}_3 \text{Ln}X_{3i} + \varepsilon_i : i = 1, 2, 3, \dots, n$$

Dimana:

Y : Nilai ekspor minyak kelapa sawit (US\$)

$\hat{\beta}_0$: Intersep

$\hat{\beta}_1, \hat{\beta}_2, \hat{\beta}_3$: Koefisien regresi (Statistik)

X₁ : Inflasi (%)

X₂ : Kurs rupiah/dollar (Rp)

X₃ : Penanaman Modal Asing (Juta \$)

ε : Galat (*error term*)

3.3 Pengujian Hipotesis

3.3.1 Uji Secara Individu (Uji-t)

Pengujian hipotesis yang digunakan bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh masing-masing variable bebas (inflasi, kurs rupiah/dollar, dan penanaman modal asing) terhadap variabel terikat (nilai ekspor minyak kelapa sawit) dengan melibatkan parameter populasi. Pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikan nilai 0,05 atau $\alpha = 5\%$.

1. Inflasi (X₁)

$H_0 : \beta_1 = 0$ artinya inflasi tidak berpengaruh terhadap nilai ekspor minyak kelapa sawit di Indonesia tahun 2010-2022

$H_1 : \beta_1 < 0$ artinya inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai ekspor minyak kelapa sawit di Indonesia tahun 2010-2022

2. Kurs Rupiah/Dollar (X_2)

$H_0 : \beta_2 = 0$ artinya kurs rupiah/dollar tidak berpengaruh terhadap nilai ekspor minyak kelapa sawit di Indonesia tahun 2010-2022

$H_1 : \beta_2 < 0$ artinya kurs rupiah/dollar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai ekspor minyak kelapa sawit di Indonesia tahun 2010-2022

3. Penanaman Modal Asing (X_3)

$H_0 : \beta_3 = 0$ artinya penanaman modal asing tidak berpengaruh terhadap nilai ekspor minyak kelapa sawit di Indonesia tahun 2010-2022

$H_1 : \beta_3 > 0$ artinya penanaman modal asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor minyak kelapa sawit di Indonesia 2010-2022

Pengaruh parsial variabel independen terhadap variabel dependen dipastikan dengan menggunakan koefisien regresi. Salah satu cara untuk melakukan uji t adalah dengan membandingkan tingkat signifikansi dan nilai probabilitas. Pengujian terhadap hasil regresi dilakukan dengan menggunakan uji t pada derajat keyakinan 95% atau $\alpha = 5\%$ dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Jika nilai probability t-statistik $< 0,05\%$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima
2. Jika nilai probability t-statistik $> 0,05\%$ maka H_0 diterima dan H_0 ditolak

3.3.2 Uji Secara Simultan (Uji-F)

Dalam mengetahui apakah seluruh faktor independen secara bersama-sama dapat mempengaruhi variabel dependen digunakan uji simultan (Uji-F). Prosedur pengujian F-test adalah sebagai berikut:

- a. Menurut hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1)

Membuat hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1) sebagai berikut :

1. $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$ berarti variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.
2. $H_1 : \beta_1$ tidak semua nol, $i = 1, 2, 3$ berarti variabel bebas serempak atau bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat.

- b. Mencari nilai F_{hitung} ada nilai kritis F statistik dari Tabel F. Nilai kritis F berdasarkan α dan df untuk numerator ($k-1$) dan df untuk denominator ($n-k$).

Rumus untuk mencari F_{hitung} adalah :

$$F_{hitung} = \frac{JKR (k - 1)}{JKG (n - k)}$$

Dimana:

JKR= Jumlah Kuadrat Regresi

JKG = Jumlah Kuadrat Galat

K = Banyak koefisien regresi

n = Banyak sampel

Untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen digunakan uji simultan (uji-F). Estimasi kelayakan suatu model regresi ditentukan dengan menggunakan uji-F yang sering disebut dengan uji kelayakan model. Ada tingkat kepercayaan 5% yang digunakan. Landasan dalam memutuskan yaitu:

1. Jika probabilitas (signifikan) $> 0,05$ atau $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.
2. Jika probabilitas (signifikan) $< 0,05$ atau $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

3.4 Uji Kebaikan Suai : Koefisien Determinasi (R^2)

Besarnya varians variabel terikat yang dapat dipertanggungjawabkan oleh masing-masing variabel bebas diukur dengan koefisien determinasi. Berikut kriteria pengujiannya:

1. Apabila nilai R^2 mendekati satu maka kemampuan variabel bebas untuk menjelaskan variasi variabel terikat adalah besar.
2. Apabila nilai R^2 mendekati nol maka kemampuan variabel bebas untuk menjelaskan variasi variabel terikat adalah kecil. Rumusnya:

$$R^2 = \frac{JKR}{JKG} = 100\%$$

JKR = Jumlah Kuadrat Regresi

JKG = Jumlah Kuadrat Galat

3.5 Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

3.5.1 Uji Multikolinearitas

Menurut Widarjono (2013: 104) hubungan linier antar variabel independen dalam suatu regresi disebut multikolinearitas. Untuk mengetahui apakah model regresi mendeteksi adanya keterkaitan antar variabel independen digunakan uji multikolinearitas. Tidak boleh terjadi multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi yang layak.

Variance Inflation Factor atau VIF, dapat digunakan untuk mengidentifikasi gejala multikolinearitas. Terjadi masalah multikolinearitas antar variabel independen jika nilai VIF lebih dari 10. Dengan kata lain, suatu keadaan dianggap semakin serius jika nilai VIFnya semakin tinggi. Menemukan variabel independen tambahan untuk mendukung prediksi dan menghilangkan satu atau lebih variabel independen yang berkorelasi tinggi dari model regresi adalah dua strategi untuk menghadapi multikolinearitas..

3.5.2 Uji Autokorelasi

Sebuah studi statistik yang dikenal sebagai uji autokorelasi digunakan untuk menemukan korelasi variabel antara sekumpulan observasi yang disusun dalam suatu deret waktu. Jika datanya merupakan data runtun waktu, maka uji autokorelasi dilakukan pada model regresi linier karena autokorelasi menunjukkan bahwa suatu nilai pada suatu sampel sangat dipengaruhi oleh nilai pada sampel sebelumnya. Adapun cara untuk mengidentifikasi masalah asumsi autokorelasi yaitu dengan menggunakan *Durbin-Watson Test* dan *Run Test*.

1. Uji Durbin-Watson (Uji DW)

Uji DW hanya digunakan untuk autokorelasi derajat (orde) satu dan mensyaratkan adanya intersep (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag atau variabel kelambanan di antara peubah bebas. Dengan jumlah sampel dan jumlah variabel bebas tertentu dari nilai kritis dL dan dU dalam Gambar DW untuk berbagai nilai α . Secara umum bisa diambil patokan:

- a) Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif
- b) Angka D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif
- c) Angka D-W di antara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi

Apabila dalam uji D-W tidak berkorelasi, maka dilakukan uji run.

2. Uji Run

Pada saat hasil dari uji Durbin Watson menunjukkan tidak adanya keputusan maka dapat menggunakan uji run. Dengan uji run akan mampu mendeteksi adanya masalah autokorelasi pada model. Uji Run merupakan bagian dari statistika nonparametrik dapat digunakan untuk menguji apakah antar galat terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar galat residu atau kesalahan pengganggu tidak terdapat hubungan korelas maka dikatakan bahwa galat adalah acak atau random. “*Run Test*” digunakan untuk melihat apakah dana residual terjadi secara random atau tidak (sistematis). Cara yang digunakan dalam adalah :

H0 : Galat (res_1) acak (*random*)

H1 : Galat (res_1) tidak acak

3.5.3 Uji Normalitas

Normalitas adalah asumsi yang banyak digunakan dalam estimasi ketika menggunakan estimator OLS. Tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah variabel residual atau error pada model regresi berdistribusi normal. Diasumsikan nilai error terdistribusi secara teratur jika menggunakan uji t dan uji F. Untuk ukuran sampel yang kecil, uji statistik akan dianggap tidak valid jika asumsi ini tidak dipenuhi atau dilanggar. Untuk mendeteksi apakah galat menyebar normal atau tidak digunakan grafik dan uji statistik, yaitu:

1. Analisis Grafik

untuk menguji grafik histogram yang membandingkan data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Cara yang digunakan yaitu adalah melihat sebaran peluang normal yang membandingkan kumulatif dari sebaran normal. Sebaran normal akan membentuk satu garis lurus diagonal dan data galat atau residu normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonal.

2. Analisis Statistik

Untuk memberikan kesimpulan yang lebih tepat apakah galat atau residu menyebar normal dapat dilakukan dengan uji statistik, yaitu dengan cara melihat nilai kemencengan atau pejuluran (*skewness*) dan keruncingan (*kurtosis*) dari sebaran galat.

3.6 Definisi Operasional Variabel

1. Nilai ekspor minyak kelapa sawit (*crude palm oil*) Indonesia yaitu jumlah nilai *free on board* (FOB) ekspor minyak kelapa sawit yang dinyatakan dalam satuan juta dollar per tahun.
2. Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah indeks harga konsumen (IHK). Satuan yang digunakan pada penelitian ini yaitu satuan persen per tahun.
3. Kurs Rupiah/Dollar adalah nilai mata uang Indonesia terhadap mata uang Amerika Serikat. Nilai tukar yang digunakan dalam penelitian ini adalah kurs yang diukur dalam bentuk rupiah terhadap dollar per tahun.
4. Penanaman Modal Asing adalah investasi langsung yang dilakukan di dalam wilayah negara Indonesia dengan menggunakan modal yang berasal dari luar negeri Indonesia. Dalam penelitian ini data PMA yang digunakan adalah realisasi penanaman modal asing yang dinyatakan dalam satuan juta dollar per tahun.

